

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Kesiapan Guru

a. Pengertian Kesiapan Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesiapan berasal dari kata “siap” yang artinya sudah disediakan (tinggal memakai atau menggunakannya saja). Dengan kata lain, kesiapan merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu hal sesuai dengan situasi kondisi yang ada. Maddox, Forte, dan Boozer (2000:277), menjelaskan kesiapan terdiri dari tiga bagian: 1) kesiapan sikap dan emosi; 2) kesiapan kognitif, dan 3) kesiapan perilaku. Pengertian guru tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 yaitu tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, dan melatih siswa baik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, maupun pendidikan menengah.

Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022:7177) sebagai persiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka sekolah dan guru perlu mempersiapkan dengan baik mulai dari memahami struktur Kurikulum Merdeka, asesmen, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, pelaksanaan proyek dan lainnya. Dilansir dari laman

viva.co.id, dalam kaitannya dengan merdeka belajar, kesiapan seorang guru harus komprehensif dan integral sesuai dengan kompetensi yang dimiliki seorang guru. Kompetensi adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, dan perilaku dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi yang dimaksud meliputi empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kesiapan dalam hal pedagogik yaitu kesiapan dalam mengelola pembelajaran. Kesiapan kepribadian yaitu kesiapan mental untuk menjadi teladan yang baik bagi siswa. Kesiapan profesional yaitu kesiapan dalam menguasai materi pembelajaran. Kesiapan sosial yaitu kesiapan guru berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, tenaga kependidikan dan masyarakat. Keterkaitan kesiapan guru dengan pelaksanaan kurikulum yang baru di sekolah artinya kesiapan guru untuk menerapkan sebuah kurikulum yang baru dengan baik untuk mencapai tujuan dari kurikulum tersebut, siap dalam perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasinya.

b. Teori Belajar yang Mendasari

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk lebih aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang

telah ada di dalam dirinya. Teori konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir inovatif, mandiri, dan kreatif. Selain itu teori konstruktivisme mendukung siswa untuk dapat membentuk keahlian sesuai dengan kemampuannya.

c. Indikator Kesiapan Guru

Dalam penelitian ini, indikator kesiapan guru kelas I dalam melaksanakan pembelajaran tatap muka dengan Kurikulum Merdeka antara lain:

1) Siap dalam perencanaan

Sebelum memulai pembelajaran, seorang guru harus sudah mempunyai rencana ke depan terkait proses pembelajaran di kelas. Guru harus menyiapkan seperangkat administrasi mengajar antara lain modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), media ajar, alat peraga, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Jamjema, *et. al.* (2022:120), “Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran merupakan kunci dari kesuksesan pembelajaran di kelas.” Guru harus merencanakan model pembelajaran apa yang akan diterapkan di kelas yang sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan rancangan pembelajaran.

2) Siap dalam pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru harus berpedoman pada modul ajar yang telah disusun, walaupun terkadang selama proses belajar mengajar bisa saja sedikit bergeser karena situasi dan kondisi tertentu. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, dan asesmen. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru harus memperhatikan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi yaitu:

- a) diferensiasi konten, bahan ajar yang digunakan harus sesuai dengan kesiapan dan karakteristik siswa.
- b) diferensiasi proses, selama proses pembelajaran guru harus memperhatikan gaya belajar siswa.
- c) diferensiasi produk, dalam pengerjaan tugas siswa bebas menyajikan atau membuat karya sesuai dengan minat dan bakatnya. Penyajian tugas dapat berupa video, lagu, drama, atau yang lainnya.

Selain itu guru juga harus memperhatikan kebutuhan belajar siswa yang meliputi kesiapan belajar siswa, minat siswa, dan profil siswa (lingkungan, budaya, dan gaya belajar). Hal ini selaras dengan pendapat Purnama (2022) dalam laman kemdikbud.go.id yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang memerdekakan siswa, dikarenakan pembelajaran berdiferensiasi dibangun atas dasar

memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sebagai motivator, guru hendaknya dapat memotivasi atau memberikan dorongan kepada siswa agar terus semangat dan aktif belajar. Guru harus dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman belajar di kelas. Guru harus menguasai teori dan prinsip pembelajaran dan mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta relevan dengan kebutuhan siswa.

3) Siap dalam evaluasi

Sebagai evaluator, guru memiliki tugas untuk melakukan penilaian atau evaluasi terhadap siswa selama proses belajar mengajar. Dalam hal evaluasi, kesiapan guru antara lain:

- a) Guru melakukan pemetaan murid sebelum pembelajaran dimulai melalui asesmen diagnostik (kognitif dan afektif).
- b) Asesmen formatif, guru melakukan asesmen formatif saat pembelajaran sedang berlangsung meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
- c) Asesmen sumatif, guru melakukan metode evaluasi yang dilakukan di akhir pembelajaran

Selain itu, guru juga harus mengevaluasi dirinya sendiri selama proses pembelajaran. Hal ini berguna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga antara guru dan siswa dapat merasakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

d. Faktor-faktor Kesiapan Guru

Guru harus memiliki kesiapan yang baik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (Heryahya, *et.al*, 2022:550). Kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tatap muka dengan Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah:

1) Sosialisasi/webinar terkait Kurikulum Merdeka

Pemahaman mengenai kurikulum merdeka dimulai dengan tahap sosialisasi. Guru dapat mempelajari dan memahami struktur kurikulum merdeka dan pelatihan secara mandiri melalui *Platform* Merdeka Mengajar atau <https://guru.kemdikbud.go.id/>. Materi yang harus dipahami oleh guru pada *Platform* Merdeka Mengajar adalah pelatihan mandiri, video inspirasi, asesmen murid, bukti karya, dan perangkat ajar. Dengan mempelajari dan menerapkan *Platform* Merdeka Mengajar ini guru dapat meningkatkan kompetensi dirinya dan siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah. Di samping itu, guru juga dapat mengikuti kegiatan Guru Penggerak maupun Sekolah Penggerak, kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Forum Group Discussion (FGD) atau komunitas guru lainnya, sehingga guru dapat bertukar pikiran dan berbagi informasi mengenai penerapan Kurikulum Merdeka.

Guru juga dapat mengakses informasi tentang Kurikulum Merdeka dari laman youtube atau artikel di internet.

2) Kemampuan guru

Guru harus menguasai 4 kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kemampuan guru dalam menguasai kompetensi ini menjadikan penerapan Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kurangnya media ajar seperti buku pegangan guru dan buku siswa yang dimiliki oleh sekolah dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran. Adanya perangkat teknologi seperti komputer, jaringan internet yang stabil, dan LCD proyektor sangat membantu kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal yang tidak kalah penting adalah aplikasi untuk rapor siswa. Aplikasi ini sangat berguna dalam pengarsipan hasil belajar siswa (rapor siswa).

4) Motivasi dari rekan guru dan kepala sekolah

Dukungan dari kepala sekolah dan guru lain sangat membantu kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tatap muka dengan Kurikulum Merdeka. Guru dan kepala sekolah dapat bekerja sama dan saling membantu demi terlaksananya

Kurikulum Merdeka di sekolah. Guru dapat berbagi informasi tentang penerapan Kurikulum Merdeka, saling berbagi konten pembelajaran, dan bertukar pikiran mengenai problematika yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran tatap muka dengan Kurikulum Merdeka.

5) Motivasi dari diri sendiri

Guru dituntut untuk selalu siap dan sigap terhadap segala perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut Ihsan (2022:39) banyak guru yang masih menerapkan model lama, yaitu mengajar hanya berdasarkan buku, kurangnya motivasi dan inovasi untuk menciptakan bahan ajar baru. Guru harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi dirinya. Belajar sepanjang hayat harus ada dalam jiwa seorang guru supaya kualitas pendidikan semakin maju. Guru yang tidak memiliki motivasi untuk berkembang akan tertinggal dan tidak siap dalam menerima kebijakan-kebijakan yang baru.

2. Pembelajaran Tatap Muka

a. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa agar siswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan, menguasai keterampilan, serta membentuk sikap dan kepercayaan

diri. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019:13), "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Dikutip dari quipper.com menurut Kemendikbud pembelajaran tatap muka merupakan proses pembelajaran yang menunjang keberhasilan belajar, dimana seorang pendidik mampu menilai kemampuan peserta didiknya melalui proses pembelajaran berbasis tatap muka. Dengan kata lain, pembelajaran tatap muka adalah proses belajar mengajar antara guru dengan siswa dan sumber belajar yang terjadi secara tatap muka langsung.

b. Teori Belajar yang Mendasari

Menurut Nandy dalam laman www.gramedia.com teori belajar yang mendasari pembelajaran tatap muka adalah:

1) Teori behavioristik

Menurut teori behavioristik, ketika terjadi perubahan pada perilaku seseorang dalam proses belajar mengajar, maka orang tersebut dianggap telah belajar. Pada teori ini, proses pembelajaran dapat diartikan sebagai stimulus dan respon. Bentuk dari stimulus dapat berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, saran, komentar yang baik dan lain-lain yang diberikan guru kepada siswa. Sementara, bentuk dari respon berupa reaksi atau tanggapan dari siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru.

2) Teori kognitif

Teori kognitif merupakan teori belajar dimana siswa membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi dari dirinya sendiri, bukan karena dorongan dari orang lain. Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan proses perubahan pemahaman atau persepsi sehingga hasil belajar tidak terlalu diutamakan.

3) Teori konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara aktif belajar menemukan sendiri kompetensi dan pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya. Menurut teori konstruktivisme, belajar lebih mudah dipahami karena siswa membangun dan mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang sudah dialami.

4) Teori humanisme

Teori belajar humanisme melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian siswa dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang positif. Teori ini lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, karakter, sikap (tingkah laku), dan hati nurani. Pembentukan karakter dan kepribadian diterapkan pada materi pelajaran.

c. Karakteristik Pembelajaran Tatap Muka

Menurut Purwitasari, *et. al.* (2019:145), “Karakteristik dari pembelajaran tatap muka ini adalah terencana, berorientasi pada tempat dan interaksi sosial.” Metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran tatap muka antara lain dengan metode ceramah, diskusi, penugasan, tanya jawab, percobaan, dan demonstrasi. Pembelajaran tatap muka memudahkan guru dalam melakukan penilaian terhadap siswa karena guru dapat mengamati secara langsung perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Interaksi dan komunikasi antara siswa dan guru lebih mudah dilakukan karena dapat terjalin secara langsung sehingga informasi maupun materi yang disampaikan oleh guru dapat lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru juga dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

d. Refleksi

Menurut Mulyani (2020) dalam kemendikbud.go.id, refleksi pembelajaran merupakan kegiatan penilaian tertulis dan lisan oleh guru untuk siswa dan oleh siswa untuk guru untuk mengekspresikan kesan konstruktif, pesan, harapan, dan kritik terhadap proses pembelajaran. Refleksi pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Guru harus selalu membuat refleksi pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berlangsung dengan efektif. Dengan refleksi guru dapat mengetahui

kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam menerima materi pelajaran. Selain itu, refleksi juga dapat diberikan oleh siswa kepada guru. Guru harus mau menerima kritik dan saran dari siswa untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Untuk selanjutnya guru dapat merubah metode pembelajaran yang digunakan dan mengemasnya menjadi lebih menarik. Dengan demikian, antara guru dan siswa dapat merasakan pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran berpihak pada siswa.

3. Karakteristik Siswa kelas I

Sebagai siswa kelas rendah, siswa kelas I memiliki karakter yang unik. Mutia (2021:118-119) menyebutkan bahwa karakteristik siswa kelas I yaitu senang bergerak, senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung.

a. Senang bergerak

Orang dewasa dapat duduk dalam waktu yang lama, tetapi siswa kelas I hanya dapat duduk diam selama kurang lebih 30 menit. Siswa kelas I masih dalam peralihan dari PAUD ke SD sehingga masih memiliki sifat senang bergerak kesana kemari. Guru kelas I hendaknya merancang model pembelajaran yang memberi kesempatan siswa untuk dapat bergerak aktif tanpa meninggalkan konteks pembelajaran. Memaksa siswa kelas I untuk duduk rapi dalam waktu yang lama akan terasa

menyiksa bagi mereka. Akibatnya siswa akan merasa belajar sebagai suatu beban dan tidak menyenangkan.

b. Senang bermain

Karakteristik ini menuntut guru untuk merancang model pembelajaran yang memuat permainan lebih banyak. Dengan belajar sambil bermain, siswa akan merasa bahwa pembelajaran di kelas adalah suatu hal yang menyenangkan. Diharapkan siswa akan menikmati setiap proses dalam pembelajaran tanpa adanya beban.

c. Senang bekerja dalam kelompok

Siswa kelas I senang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dengan proses sosialisasi, siswa dapat belajar bekerja sama, menghargai, berbagi, dan mengenal karakteristik teman. Guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar atau bekerja dalam kelompok sehingga pembelajaran terasa menyenangkan.

d. Senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung

Berdasarkan teori perkembangan kognitif, siswa kelas I memasuki tahapan operasional konkret. Siswa belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama yang telah diperolehnya. Untuk itu, guru hendaknya merancang pembelajaran yang mendukung siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Dengan melakukan sesuatu secara langsung, pengetahuan itu akan diterima oleh siswa lebih mudah dan pengetahuan itu dapat tertanam di ingatan siswa.

4. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di seluruh Indonesia mulai tahun pelajaran 2022/2023 sesuai dengan Siaran Pers Nomor: 413/sipers/A6/VII/2022 Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan menjadi lebih fleksibel, serta fokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta kompetensi siswa. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan berlangsung secara bertahap, tidak serta merta untuk semua kelas. Untuk jenjang sekolah dasar, saat ini baru kelas I dan kelas IV saja yang telah melaksanakan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar terbagi menjadi 3 fase, yaitu 1) Fase A untuk kelas I dan kelas II; 2) Fase B untuk kelas III dan kelas IV; 3) Fase C untuk kelas V dan kelas VI.

Kurikulum Merdeka dapat diterapkan oleh satuan pendidikan secara bertahap sesuai kesiapannya masing-masing. Menurut Afifah (2022:19) kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih dan menyesuaikan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahun pelajaran 2023/2024:

a. Mandiri Belajar

Satuan pendidikan dapat mulai menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka dan asesmen dalam pelaksanaan pembelajaran

namun tetap menggunakan kurikulum yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan tersebut.

b. Mandiri Berubah

Satuan pendidikan menggunakan Kurikulum Merdeka dalam pengembangan kurikulum lalu menerapkannya dalam melaksanakan pembelajaran dan asesmen.

c. Mandiri Berbagi

Satuan pendidikan mengembangkan Kurikulum Merdeka dan menerapkannya dalam pembelajaran dan asesmen. Kemudian satuan pendidikan tersebut membagikan pengalaman dan praktik-praktik baiknya kepada satuan pendidikan lain.

Dalam pidato Kemendikbud memperingati Hari Guru Nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di kantor kemendikbud Jakarta muncul istilah "Merdeka Belajar". Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir. Menurut Wijaya, *et. al.* (2020:48) merdeka belajar bertujuan supaya guru dan siswa mempunyai kebebasan untuk melakukan inovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif. Merdeka belajar merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan yang memberi keleluasaan bagi guru dan siswa dalam menentukan sistem pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Merdeka belajar merupakan suatu program yang sesuai dengan agenda peningkatan mutu pendidikan yang terus diupayakan sejak kemerdekaan

bangsa Indonesia. Program Merdeka Belajar mempunyai empat pokok kebijakan utama yang sangat penting, yaitu:

a. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN)

USBN akan digantikan dengan asesmen yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan. Asesmen dapat dilakukan dalam bentuk ujian tes tertulis, lisan atau bentuk penilaian lain yang bersifat komprehensif seperti portofolio, tugas kelompok, proyek, atau karya tulis. Dengan demikian guru dan satuan pendidikan lebih leluasa dalam menilai hasil belajar.

b. Ujian Nasional (UN)

Ujian Nasional menjadi momok yang menakutkan bagi siswa kelas VI SD. Ujian Nasional dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan dan kelulusan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal itu dirasa tidak adil bagi siswa karena tingkat keberhasilan siswa tidak hanya dilihat dari nilai ujian nasional saja tetapi juga dari proses panjang selama siswa belajar di sekolah. Dengan penggantian Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), diharapkan akan membuat siswa tidak mengalami tekanan beban mental. ANBK memiliki tiga instrumen yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) terdiri dari literasi dan numerasi. Literasi dan numerasi merupakan kebutuhan mendasar yang dapat ditemukan dalam semua mata pelajaran. Asesmen Kompetensi

Minimum bertujuan untuk 1) mengukur kompetensi dasar atau minimum siswa; 2) mengevaluasi kualitas belajar mengajar; 3) meningkatkan kualitas belajar mengajar 4) membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kompetensi siswa. Dilansir dari laman ujione.id AKM merupakan bentuk penilaian kompetensi mendasar yang meliputi literasi dan numerasi (matematika). Jika pada Ujian Nasional pelaku ujian adalah kelas VI, maka Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) diberlakukan kepada siswa kelas V SD. Survei karakter juga digunakan untuk menjadi indikator atau tolak ukur agar sekolah memberikan umpan balik bagi kegiatan pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan nilai karakter ke dalam diri siswa, sehingga nantinya nilai karakter tersebut akan terinternalisasi ke dalam diri siswa yang berdampak pada prestasi dan kualitas siswa tersebut. Menurut Afista, Priyono, dan Huda (2020:54), Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter terdiri dari kemampuan bernalar menggunakan bahasa (literasi), kemampuan bernalar menggunakan matematika (numerasi), dan penguatan pendidikan karakter. Dikutip dari laman Pusat Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, Survei Lingkungan Belajar adalah kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek yang mendukung kualitas pembelajaran di lingkungan satuan pendidikan. Kepala sekolah dan semua guru yang terdaftar pada sistem pendataan Dapodik wajib mengisi Survei Lingkungan Belajar. Tujuan dari survei lingkungan

belajar adalah untuk mengetahui kondisi lingkungan belajar di satuan pendidikan.

c. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Kebijakan tentang penyederhanaan RPP tertuang dalam surat edaran No. 14 tahun 2019. Berbeda dengan sebelumnya yang mencakup lebih dari sepuluh komponen, pada RPP yang baru terjadi penyederhanaan yaitu hanya tiga komponen inti dalam RPP, yang terdiri dari tujuan pembelajaran, langkah kegiatan pembelajaran dan penilaian atau asassemen. Menurut Nadiem Makarim, RPP tidak perlu panjang lebar tapi cukup satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, guru diharapkan mempunyai lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

d. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) zonasi.

Pemerintah daerah mempunyai hak untuk menentukan proporsi dan menetapkan persebaran wilayah zonasi. Menurut Baro'ah (2020:1068) pemerintah daerah perlu mengatur pemerataan akses dan kualitas pendidikan, seperti distribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru. Menurut Rahmadayanti dan Hartoyo (2022:7176) kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi ketimpangan dalam hal akses dan kualitas di daerah.

Empat pokok kebijakan utama tersebut disinyalir akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan kebijakan Merdeka Belajar ini diharapkan guru

dapat lebih fokus pada pembelajaran siswa dan siswa pun bisa belajar lebih menyenangkan. Dilansir dari laman kemendikbud.go.id Kurikulum Merdeka mempunyai karakteristik, antara lain:

a. Pengembangan *soft skill* dan karakter

Pengembangan soft skill dan karakter dapat diterapkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dengan pembelajaran berbasis proyek kegiatan belajar menjadi lebih relevan dan interaktif, hal ini dikarenakan pembelajaran dilakukan melalui berbagai kegiatan proyek yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berperan aktif dalam mengembangkan karakter dan kompetensi. Pengembangan soft skill dan karakter akan bermanfaat saat masa pendidikan siswa berakhir, di mana mereka harus mampu menerapkan keterampilannya untuk bekerja dalam kelompok, berkarya, berpikir kreatif, inovatif, dan interaktif.

b. Fokus pada materi esensial

Kurikulum Merdeka fokus pada materi esensial yang relevan dan mendalam sehingga guru mempunyai cukup waktu untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.

c. Pembelajaran yang fleksibel

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan

muatan lokal. Model dan metode pembelajaran juga dapat disesuaikan dengan karakteristik dan gaya belajar siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Andang Heryahya *et al.* yang mengangkat judul “Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka”. Jurnal tersebut meneliti tentang pemahaman guru SD di Kota Cirebon tentang kebijakan kurikulum merdeka dan kesiapan dalam merumuskan tujuan pembelajaran profil pelajar Pancasila. Selain itu, jurnal tersebut juga meneliti tentang kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran abad 21 dan bagaimana cara guru di Kota Cirebon mengidentifikasi potensi diri siswa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, akan tetapi penelitian tersebut mengacu pada kesiapan semua guru SD di suatu kota. Sedangkan pada penelitian penulis fokus pada kesiapan guru kelas I di satu sekolah dasar. Penulis juga memaparkan indikator kesiapan guru kelas I dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.
2. Jurnal Muhammad Ihsan dengan judul “Kesiapan Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar”. Jurnal ini meneliti tentang indikator kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar

meliputi kesiapan guru meliputi kesiapan pelaksanaan asesmen pengganti USBN, kesiapan rencana AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) dan Survei Karakter Pengganti UN, Kesiapan penyusunan RPP ringkas, dan kesiapan pelaksanaan PPDB zonasi. Dalam jurnal tersebut dijabarkan bahwa kesediaan guru untuk merespon kebijakan pengajaran mandiri, antara lain karya ilmiah peer-review, format RPP yang tepat, dan implementasi PPDB sebagai alternatif Ujian Nasional, menggantikan USBN, AKM dan kuesioner karakter, dalam hal persepsi (pemahaman guru, penggunaan sumber daya pengetahuan, proses dan evaluasi) menunjukkan tingkat persiapan yang memadai. Hal ini terlihat dari pemahaman guru, sumber informasi yang digunakan, proses perencanaan dan pelaksanaan, serta penilaian mereka terhadap empat kebijakan utama Merdeka Belajar. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah keduanya meneliti tentang kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka, akan tetapi penelitian ini fokus pada kesiapan guru kelas I SD.

3. Jurnal Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo yang mengangkat judul “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar”. Pada penelitian tersebut terdapat penjelasan tentang komponen kurikulum merdeka mulai dari konsep, elemen, struktur, perangkat ajar, dan lain sebagainya. Kurikulum merdeka dengan konsep pembelajaran merdeka di sekolah dasar memberikan “kebebasan” bagi penyelenggara pendidikan, khususnya guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan,

dan mengimplementasikan kurikulum berdasarkan potensi, dan kebutuhan siswa dan sekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini ialah keduanya membahas tentang kurikulum merdeka, namun pada penelitian ini peneliti juga mengupas tentang indikator kesiapan guru kelas I SD dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dari beberapa penelitian yang menjadi sumber acuan penulis, sebagian besar persamaan pembahasannya adalah terkait kesiapan implementasi kurikulum merdeka. Maka disini penulis akan melakukan penelitian yang berbeda yaitu dengan merefleksikan kesiapan pelaksanaan Kurikulum Merdeka beserta permasalahan yang ada. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka adalah suatu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan di Indonesia sehingga masih banyak permasalahan dalam penerapannya.

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono (2019:95) mengatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir mendeskripsikan kerangka referensi atau teori yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan ataupun penelitian. Adapun kerangka berpikir yang penulis uraikan dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

